

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu isu yang menjadi sorotan dunia. Di Indonesia sendiri pendidikan merupakan salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (*Sustainable Development Goals/SDGs*), tepatnya tujuan ke-4, yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk seluruh rakyat. Pendidikan juga merupakan bagian dari arah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing adalah manusia yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter.<sup>1</sup>

Dalam pembukaan UUD 1945 tercantum dengan jelas bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang kemudian dituangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Sejak tahun 2000 Indonesia sudah berpartisipasi dalam survei PISA (*Program for International Student Assessment*), di mana hasilnya menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah berubah menjadi lebih inklusif, terbuka, dan meluas aksesnya. Namun, pada survei PISA tahun 2018 skor rata-rata PISA Indonesia mengalami penurunan dibandingkan skor rata-rata pada tahun 2015. Penurunan ini terjadi di 3 bidang kompetensi, yaitu membaca, sains, dan matematika. Berdasarkan hasil

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan 2020*, hlm. 3-4.

survei PISA ini diketahui bahwa terdapat 3 permasalahan utama yang harus diatasi, yaitu besarnya persentase siswa dengan prestasi rendah, tingginya persentase siswa yang mengulang kelas, dan tingginya ketidakhadiran siswa di kelas.<sup>2</sup> Hal ini berarti bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan kembali kualitas pendidikannya.

Salah satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang sangat penting bagi masa depan bangsa adalah pendidikan anak. Anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita bangsa harus mendapatkan pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan yang baik. Dengan demikian pendidikan anak sangat berperan dalam membentuk SDM yang berkualitas dan siap membangun bangsa.<sup>3</sup> Salah satu tahap perkembangan yang sangat penting dan pasti dimiliki oleh setiap anak adalah masa usia dini.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 nomor 20 tahun 2003 ayat 14, menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.<sup>4</sup> Pada rentang usia ini, anak mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat dan tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa *golden age*. Masa *golden age* ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh-kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu.<sup>5</sup> Pada masa ini pesatnya proses tumbuh-kembang anak terjadi melalui interaksinya dengan lingkungan dan juga terjadi dalam banyak aspek perkembangan: kognitif, fisik, kreativitas, bahasa, dan sosial

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia:....*, 4-5.

<sup>3</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), *Profil Anak Indonesia 2019*, hlm. 98.

<sup>4</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Bandung, CV Alfabeta, 2011), 7.

emosional. Jika potensi yang dimiliki anak tidak distimulasi dan dikembangkan dengan optimal pada masa ini, dikhawatirkan akan menghambat tahap perkembangan selanjutnya. Jika masa keemasan ini diabaikan maka keluarga, masyarakat, juga bangsa akan sangat merugi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, proses tumbuh-kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan.

Masa usia dini disebut juga sebagai periode peka/sensitif. Di mana pada periode ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak sudah siap untuk merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Periode ini juga merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan fondasi awal dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan sosial-emosional anak.<sup>7</sup> Oleh karena itu, seluruh kebutuhan tumbuh-kembang anak harus dipenuhi dengan baik agar tumbuh-kembang anak berlangsung dengan optimal. Kebutuhan tumbuh-kembang itu meliputi asupan gizi, pemberian stimulasi dan intervensi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu atau sebagian kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggu atau kurang optimalnya tumbuh-kembang anak. Misalkan, seorang anak yang diasuh dan distimulasi dengan baik, namun asupan gizinya tidak terpenuhi dengan baik maka tumbuh-kembang anak itu terhambat.<sup>8</sup> Begitupun sebaliknya, jika asupan gizi anak terpenuhi dengan baik, namun tidak mendapatkan stimulasi dan intervensi yang tepat, maka tumbuh-kembangnya tetap tidak akan maksimal.



<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia:...*, hlm. 34.

<sup>7</sup>Tatik Aryanti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh-kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 1 (Maret, 2016), 50-51.

<sup>8</sup>Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Bagi Ibu dan Calon Ibu*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 8-9.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan anak yang berperan penting dalam proses tumbuh-kembangnya. Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting, karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk.<sup>9</sup> Pendidikan yang diberikan pun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh-kembang anak, karena pada dasarnya, pendidikan bagi anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa stimulus dan intervensi yang diberikan untuk memaksimalkan proses tumbuh-kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orang tua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendidik (orang tua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak.<sup>10</sup> Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang tepat dan optimal agar proses tumbuh-kembangnya berjalan dengan baik hingga ia dewasa.

Dalam Islam terdapat beberapa hadis yang menjelaskan betapa pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak.<sup>11</sup> Di antara hadis-hadis tersebut adalah:



أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang baik.” (H.R. Ibnu Majah)

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

Artinya: “Ajarkanlah kebaikan pada anak-anak kamu dan didiklah mereka.” (H.R. Abdur Razzaq dan Sa’id bin Manshur)

<sup>9</sup>Trianto, *Desain Pengembangan...*, 5.

<sup>10</sup>Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), 9.

<sup>11</sup>Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Cet XI: Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil), 98.

Kemudian, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>12</sup> PAUD merupakan salah satu pendidikan yang diperlukan anak agar ia dapat mengembangkan seluruh potensinya dengan baik. Pada masa keemasan ini hampir seluruh potensi anak mulai terbentuk, baik kecerdasan, emosi, spiritual, sikap, ketangguhan fisik, kecakapan, dan sebagainya. Sehingga diperlukan strategi, metode, dan program yang sistematis serta berkelanjutan. Di PAUD anak mendapatkan fondasi awal untuk mengoptimalkan proses tumbuh-kembang dan pembentukan karakternya agar siap memasuki tahap kehidupan selanjutnya.<sup>13</sup> Sederhananya, PAUD bertujuan untuk membimbing agar anak memiliki kesiapan bersekolah di tingkat pendidikan selanjutnya.



Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya 38% anak dalam rentang usia 3-6 tahun yang mengikuti PAUD. Angka ini sangat jauh dari target RPJMN 2015-2019, yaitu 77%. Meski dari segi akses telah membaik, aspek mutu masih menjadi kendala besar. Pemerintah hendak memastikan terdapat sedikitnya satu fasilitas PAUD di setiap desa, namun hampir 80% fasilitas tidak terakreditasi. Banyak juga yang dikelola dari rumah atau garasi dan ada yang berdampingan

<sup>12</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>13</sup>Kemendikbud, *Peningkatan Mutu PTK PAUD*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.

dengan layanan lain (posyandu, pusat keluarga berencana). Hanya 32% guru PAUD yang memiliki gelar diploma atau sarjana pendidikan. Sebagian besarnya (68%) adalah lulusan sekolah dasar atau menengah dengan upah bulanan rata-rata hanya setara US\$35 ( $\pm$  Rp. 500.000,00). Tidak sedikit pusat PAUD yang kekurangan materi dan perlengkapan ajar. Akibat berbagai faktor ini, orang tua bisa jadi tidak menganggap pengembangan usia dini sebagai layanan yang sungguh-sungguh bermanfaat bagi anak. Partisipasi anak dalam pendidikan usia dini yang berkualitas, holistik, dan terpadu bisa mengubah hasil pembelajaran pada anak Indonesia. Namun, dengan hanya 22,5% fasilitas PAUD yang terakreditasi, perbaikan mutu pelayanan ini masih menjadi tantangan yang berat.

Kesiapan bersekolah merupakan dasar keberhasilan seorang anak di masa depan. Menurut UNICEF (2012) dimensi kesiapan bersekolah (*school readiness*) meliputi 3 dimensi, yaitu anak yang siap, sekolah yang siap, dan keluarga yang siap.<sup>15</sup> Kesiapan bersekolah ini merupakan tahap perkembangan di mana anak sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti perubahan/transisi dari rumah ke sekolah. Keluarga dan PAUD merupakan dua pihak yang berperan dalam memenuhi beberapa aspek kompetensi kesiapan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan dasar. Dengan kesiapan bersekolah ini anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan berhasil dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, menunjukkan bahwa

<sup>14</sup>United Nations Children's Fund, *Situasi Anak di Indonesia*, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020), 35.

<sup>15</sup>Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia:...*, hlm. 41.

<sup>16</sup>Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), *Profil Anak Indonesia 2019*, 56.

mayoritas anak yang sebelumnya mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD dinilai memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan dasar selanjutnya (SD/MI).<sup>17</sup>

Pembelajaran merupakan proses mendasar dalam pendidikan. Melalui pembelajaran ini tujuan pendidikan bisa dicapai. Menurut Corey pembelajaran adalah proses di mana lingkungan dikelola secara sengaja agar memungkinkan seseorang untuk ikut serta dalam perilaku dan kondisi tertentu atau memberikan respons terhadap situasi tertentu. Corey juga mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan bagian khusus dari pendidikan.<sup>18</sup> Kemudian menurut Hergenhahn dan Olson belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungan, meskipun hanya berupa perubahan kecenderungan perilaku. Dalam konteks pendidikan, proses belajar merupakan proses yang dialami secara aktif dan langsung oleh siswa ketika mengikuti kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan dan disajikan oleh sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>19</sup> Dalam Undang-Undang nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa dan guru dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan/program PAUD.<sup>20</sup>



<sup>17</sup>Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia:...*, hlm. 42.

<sup>18</sup>Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2016), 131.

<sup>19</sup>Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 1-2.

<sup>20</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Bagi anak usia dini belajar adalah bermain; bermain adalah belajar. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sarana sosialisasi, kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, sekaligus sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain juga merupakan sarana pengenalan diri dan lingkungan hidupnya. Pembelajaran di PAUD bersifat holistik dan terpadu yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu, tidak memisahkan antar bidang studi sehingga dalam satu kegiatan anak bisa belajar berbagai hal dan mengembangkan beberapa aspek perkembangannya sekaligus. Sudah seharusnya guru merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar terasa menyenangkan dan anak tertarik untuk melakukannya tanpa perlu dipaksa.<sup>21</sup>

Dalam setiap proses pembelajaran tentunya terdapat standar prestasi belajar yang harus dicapai oleh setiap anak. Tingkat prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa merupakan salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Winkel prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan seorang anak dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.<sup>22</sup> Menurut Nurkencana prestasi belajar adalah tingkat kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan perilaku, keterampilan, atau pengetahuan yang kemudian akan diukur dan dinilai, serta diwujudkan dalam

<sup>21</sup>Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

<sup>22</sup>Lidia Susanti, *Prestasi Belajar Akademik ...*, 33.

bentuk angka atau pernyataan.<sup>23</sup> Pada tingkat PAUD terdapat sebuah acuan prestasi belajar yang disebut dengan STPPA. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.<sup>24</sup> STPPA ini menjadi acuan dalam menilai sejauh mana hasil belajar yang sudah dicapai oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan pada usianya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pada anak usia dini adalah kemampuan yang mampu dicapai oleh seorang anak dalam seluruh aspek perkembangannya. Jadi, semakin baik tingkat prestasi belajar seorang anak, maka semakin baik pula tingkat keberhasilan perkembangannya. Ada berbagai faktor yang memengaruhi prestasi belajar anak. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat internal (dari dalam diri anak) dan eksternal (dari luar diri anak). Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar anak.

Konsep diri dianggap memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian, pendorong/motif seseorang dalam berperilaku, juga dalam mencapai

---

<sup>23</sup>Mualimin, *Korelasi Motivasi Berprestasi dan Minat Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi Jurusan Biologi FMIPA UNNES*, Skripsi (Semarang: Universitas Semarang, 2013), 10.

<sup>24</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

kesehatan mental. Meskipun seringkali bahasa dianggap sebagai satu-satunya keunikan pada manusia, konsep diri memiliki peranan yang lebih kuat lagi dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>25</sup> Menurut Hurlock konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya merupakan konsep diri seseorang yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain tentang dirinya. Sedangkan, konsep diri ideal adalah gambaran seseorang tentang keterampilan dan kepribadian yang didambakan olehnya.<sup>26</sup> Singkatnya konsep diri adalah gambaran, keyakinan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini terdiri dari tiga komponen, yaitu citra diri (*self-image*), diri ideal (*self-ideal*), harga diri (*self-esteem*).<sup>27</sup>

Konsep diri dapat dianalogikan sebagai sistem operasi yang menjalankan sebuah komputer. Sebaik apapun perangkat keras komputer yang diinstal, jika sistem operasinya tidak baik dan banyak kesalahan, maka komputer tidak bisa bekerja dengan maksimal. Konsep diri merupakan sistem operasi yang menjalankan komputer mental dan memengaruhi kemampuan berpikir seorang anak. Setelah terinstal konsep diri ini akan masuk ke alam bawah sadar dan berpengaruh sebanyak 88% terhadap level kesadaran anak dalam suatu saat. Jika konsep diri seorang anak

<sup>25</sup>R.B. Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, terj. Eddy, (Cet. I: Jakarta: Arcan, 1993), 2-4.

<sup>26</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Bekasi: PT Indeks, 2007), 22.

<sup>27</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Cet V: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 19.

baik, maka ia akan berkembang dengan maksimal. Sebaliknya, jika konsep dirinya tidak baik, maka ia tidak akan berkembang dengan maksimal.<sup>28</sup>

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk meraih keberhasilan hidupnya. Menurut banyak psikolog proses pembentukan konsep diri ini dianggap sebagai sebuah fase utama dan menjadi penentu dari setiap tingkah laku individu.<sup>29</sup> Beberapa pakar psikologi, ahli pendidikan dan *parenting* seperti Montessori, Dobson, Seligman, Pearce, Campbell, dan lainnya berpendapat bahwa pembentukan konsep diri positif pada diri pelajar sangatlah penting, karena konsep diri merupakan fondasi penting dalam meraih keberhasilan di berbagai bidang kehidupan.<sup>30</sup> Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi pilihan tingkah laku dan pengharapannya dalam kehidupan.<sup>31</sup> Menurut Calhoun dan Acocella anak dengan konsep diri positif akan memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang realistis, mengacu pada terpenuhinya harapan-harapan tersebut. Ia akan memiliki sikap optimis, terbuka dalam menerima kritik, dan mampu menyelesaikan masalah dan konflik pribadi dengan cepat dan baik.<sup>32</sup>

Setiap anak akan memiliki konsep diri yang berbeda. Kualitas konsep diri ini menentukan wujud kualitas kepribadiannya. Konsep diri yang positif akan mendorong anak berperilaku positif. Sebaliknya, apabila konsep diri anak negatif,

---

<sup>28</sup>Irwan Widiatmoko, Irwan Widiatmoko, *The Winning Children: Cara Membentuk Anak Juara di Sekolah dan Kehidupan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 5.

<sup>29</sup>Burns, *Konsep Diri...*, 36.

<sup>30</sup>Irwan Widiatmoko, *The Winning Childre...*, 4.

<sup>31</sup>Burns, *Konsep Diri...*, 5.

<sup>32</sup>Sustikasari, "Peran Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (2018), 170.

maka akan mendorong perilaku yang negatif pula. Karakteristik konsep diri anak tidak selamanya tetap positif atau negatif, karena konsep diri akan berkembang seiring pengalaman individu dengan lingkungannya.<sup>33</sup> Calhoun & Acocella mengungkapkan konsep diri positif yang dimiliki anak menjadi bekal baginya untuk menata masa depan secara optimis. Ketika anak memperoleh informasi baru dari lingkungannya, ia tidak akan memandang informasi itu sebagai ancaman yang mencemaskannya. Anak dengan konsep diri positif sangat mungkin mampu tampil di depan kelas dengan bebas, bertindak dengan berani, serta memperlakukan orang lain dengan ramah. Dengan demikian anak akan merasa hidupnya terasa menyenangkan, penuh kejutan, dan mendatangkan imbalan yang signifikan.<sup>34</sup> Oleh karena itu konsep diri merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan dikembangkan dengan baik oleh para orang tua dan guru terutama pada masa usia dini. Karena masa usia dini ini merupakan waktu paling efektif untuk menumbuhkan konsep diri positif setiap individu. Jika pada masa ini upaya menumbuhkan konsep diri positif tidak maksimal, maka masih bisa diupayakan hingga usia 12 tahun. Setelah usia 12 tahun, kepribadian seorang individu sudah menetap. Namun masih bisa diperbaiki dengan cara perbaikan yang disesuaikan dengan usia dan kondisi individunya.<sup>35</sup>

Sebuah riset yang dilakukan oleh Shavelson, Hubner, dan Stanton di Spanyol menunjukkan bahwa konsep diri positif menentukan pencapaian akademik secara umum. Artinya, semakin baik konsep diri seorang anak, semakin baik pula

<sup>33</sup>Sustikasari, *Peran Bimbingan Konseling untuk...*, 168.

<sup>34</sup>Sustikasari, *Peran Bimbingan Konseling untuk...*, 170-171.

<sup>35</sup>Irwan Widiatmoko, *The Winning Children...*, 6.

prestasinya.<sup>36</sup> Selain itu, Nylor juga mengungkapkan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Pelajar dengan konsep diri yang positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau pelajar yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula. Pelajar dengan konsep diri yang baik akan mampu menentukan target prestasi belajar yang realistis, mengatasi kecemasan akademik dengan tekun belajar, melakukan aktivitas yang bersifat edukatif dan tidak tergantung pada guru.<sup>37</sup> Meski bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi tingkat hasil belajar anak, tetapi konsep diri ini memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, prestasi belajar pada anak usia dini merupakan tingkat keberhasilan anak dalam memenuhi tugas perkembangan di setiap tahapannya. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan berbagai aspek perkembangan anak, seperti perilaku moral,<sup>38</sup> kemandirian,<sup>39</sup> keterampilan sosial,<sup>40</sup> kecerdasan emosional,<sup>41</sup> dan kemampuan bicara anak usia dini.<sup>42</sup>

<sup>36</sup>Irwan Widiatmoko, *The Winning Children...*, 4.

<sup>37</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 171.

<sup>38</sup>Nurheliza Yunika, Ria Novianti, & Zulkifli N, Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini, *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3 (2019), 73-80.

<sup>39</sup>Christy Soeharti Wiyana, *Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

<sup>40</sup>Nesna Agustriana, Pengaruh Metode Edutainment dan Konsep Diri terhadap Keterampilan Sosial Anak, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 (2013).

<sup>41</sup>E. Yunita, A. Surbakti, & Hasanuddin, Pengaruh Metode Demonstrasi dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kenanga Raya, *Proceeding: The Dream of Millenial Generation to Grow*, 1 (2019), 1-11.

<sup>42</sup>Eli Tohonan Pane & Sahat Siagian, Pengaruh Metode Bermain dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7 (2014), 35-45.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan Kepala RA Perwanida Bendunganjati Pacet pada hari Kamis tanggal 3 Desember 2020, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku yang mengindikasikan konsep diri negatif pada anak usia 5-6 tahun. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya adalah masih ada anak yang kurang disiplin, kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas, dan juga ada anak yang menghindari bidang pelajaran tertentu<sup>43</sup>. Dalam pengukuran prestasi belajar siswanya, RA Perwanida ini menggunakan STPPA dari Kemendikbud sebagai acuannya. Di mana penilaian yang dilakukan meliputi penilaian harian, penilaian bulanan, dan penilaian semester yang dituangkan dalam laporan hasil belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, prestasi belajar anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida belum merata, ada anak yang prestasi belajarnya sesuai standar minimal, ada yang di atas standar minimal, juga ada yang di bawah standar minimal.<sup>44</sup>

Berdasarkan berbagai referensi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan data lapangan yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk memfokuskan kajian penelitian pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar secara menyeluruh di kalangan anak usia dini. Dengan harapan nantinya hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **‘Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Perwanida Bendunganjati’**.

<sup>43</sup>Irwan Widiatmoko, *The Winning Children...*, 6-7.

<sup>44</sup>Umi Kulsum, *wawancara*, (Bendunganjati, 3 Desember 2020).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah profil konsep diri anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Perwanida Bendunganjati Pacet?
2. Bagaimanakah profil prestasi belajar anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di RA Perwanida Bendunganjati Pacet?
3. Bagaimanakah pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida Bendunganjati Pacet?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui profil konsep diri anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida Bendungajati Pacet.
2. Untuk mengetahui profil prestasi belajar anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida Bendungajati Pacet.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida Bendungajati Pacet.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah pendidikan anak usia dini, utamanya mengenai konsep diri dan prestasi belajar anak.



- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan juga pertimbangan dalam mendidik anak terkait dengan konsep diri dan prestasi belajar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pihak orang tua dan sekolah mengenai gambaran konsep diri dan prestasi belajar anak agar mempermudah dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri dan prestasi belajar anak.
- b. Memberikan gambaran kepada orang tua mengenai bagaimana konsep diri dan prestasi belajar yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak.

